

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia akuntansi, kejahatan dapat dilakukan dengan melakukan kecurangan. Kecurangan akuntansi itu mencakup tindakan manipulasi atau pemalsuan data keuangan perusahaan yang dilakukan menggunakan tujuan untuk memberikan ilustrasi yang tidak akurat tentang kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya atau menutupi kerugian, serta meningkatkan pendapatan secara fiktif. Tindakan ini seringkali dilakukan untuk mencapai laba eksklusif, seperti meningkatkan citra perusahaan, menarik investor, atau menghindari pengawasan dari pihak hukum (Anissa, 2024).

Fenomena skandal kejahatan akuntansi telah menjadi isu serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kejahatan keuangan seperti *fraud* sering kali melibatkan manipulasi data keuangan untuk menutupi kerugian atau menaikkan pendapatan secara fiktif, yang dapat mengganggu reputasi perusahaan dan menimbulkan kerugian financial besar. Menurut Anissa (2024) salah satu kasus terbaru yang menonjol ialah skandal keuangan yang melibatkan PT. Indofarma Tbk, di mana PT. Indofarma Tbk ini melakukan manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian negara yang signifikan, yaitu kurang lebih Rp371,8miliar.

Pada tanggal 20 Mai 2024, laporan hasil pemeriksaan (LHP) investigatif oleh badan pemeriksaan keuangan (BPK) atas pengelolaan keuangan PT. Indofarma Tbk dan anak perusahaannya diserahkan kepada Jaksa Agung RI.

Laporan tersebut mengungkapkan indikasi penyimpangan yang signifikan yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 371,8 miliar. Yuliandriani mengungkapkan keterbukaan informasi BEI “Upaya hukum, yang ditempuh perseroan adalah sesuai dengan rekomendasi LHP BPK RI, baik untuk yang terkait perdata maupun pidananya dengan tetap mengacu pada ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku,” ungkap Yuliandriani pada Jumat, (31/5/2024) (Anissa, 2024).

Selain masalah kecurangan yang dihadapi oleh sektor farmasi, kasus pelanggaran emiten di pasar modal juga merupakan salah satu perseteruan atau permasalahan yang kerap dihadapi sang badan regulator di bidang pasar modal. Di Indonesia, kewenangan untuk melakukan pengawasan di bursa efek dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (Indah, 2019). Salah satu kasus pelanggaran emiten pasar modal merupakan skandal laporan keuangan yang dilakukan PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2002. Emiten ini diketahui melakukan manipulasi pada laporan keuangannya dengan menambahkan laba palsu sebanyak Rp32,6 miliar, yang bertujuan untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang lebih baik kepada investor. Kasus ini mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara angka yang dilaporkan dengan keadaan finansial perusahaan yang sesungguhnya (Auliyah, 2023).

Menurut Putri.A (2020), *Fraud* (kecurangan) merupakan penipuan yang disengaja dilakukan untuk menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut, sehingga memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan

pelanggaran atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Sedangkan menurut Amarta (2024) kecurangan atau *fraud* merupakan penipuan yang disengaja dilakukan oleh sekelompok orang sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan serta memberi keuntungan pribadi bagi pelaku kecurangan.

Kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku pelanggaran, karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka, sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Berdasarkan pengamatan Agustiana (2022) di Indonesia kasus overstated tersebar juga pernah terjadi yaitu dilakukan oleh PT. KAI tahun 2005. PT. KAI menyajikan laporan keuangan yang salah dengan menyajikan laba sebesar Rp 6,9 miliar, ketika perusahaan sedang mengalami kerugian sebesar Rp 63 miliar dimana hal tersebut diungkapkan oleh komisaris PT KAI Manao (Agustina, 2022).

Selain itu, kasus overstated terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk, sebuah perusahaan farmasi milik negara Indonesia. Pada tahun 2001, Kimia Farma terlibat dalam skandal besar di mana perusahaan tersebut dilaporkan telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan menaikkan angka pendapatan hingga Rp32,6 miliar secara fiktif. Praktik ini dilakukan dengan menambahkan pendapatan penjualan yang sebenarnya tidak ada (fiktif) pada laporan keuangan perusahaan (Anggita, 2018).

Menurut Donald Cressey dalam penelitian Salim & Riady (2021:2) untuk mendeteksi dan menilai resiko kecurangan biasanya menggunakan konsep teori *Fraud Triangle* yang terdiri atas tiga komponen yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Ketiga komponen tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Faktor penyebab terjadinya kecurangan ini sering dikenal dengan *fraud triangle theory*, terutama dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut AICPA (2019) dalam *Statement of Auditing Standards* No. 99 indikator yang berpotensi pada *pressure* yang dapat menimbulkan kecurangan meliputi stabilitas *finansial*, tekanan eksternal, personal *financial needs* dan *financial target*. Kondisi *opportunity* beritkutnya terdiri dari tiga jenis yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan struktur organisasi. Komponen terakhir adalah *rationalization*, yaitu pemikiran yang membenarkan tindakan pelaku kecurangan (Widyanti & Nuryatno, 2019).

Menurut SAS 99 tekanan dapat digolongkan menjadi empat kategori. Pertama tekanan stabilitas keuangan yaitu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Tekanann eksternal yaitu tekanan yang berasal dari luar perusahaan atau pihak ketiga (investor, kreditor, pemerintah). Personal *financial need* yaitu kondisi saat keuangan perusahaan dipengaruhi kondisi keuangan para eksekutifnya. Target keuangan yaitu tekanan pada manajemen untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh direksi dan manajemen sendiri. Kondisi-kondisi yang terjadi di dalam perusahaan dapat

dikaitkan dengan faktor-faktor pendorong *fraud* serta analisis rasio-rasio keuangan sebagai alat untuk mendeteksi fraud (Milasari & Ratmono, 2019).

Pada tahun 1953 *Donald R. Cressey* mengemukakan suatu teori yang digunakan untuk mendeteksi *fraud*, teori tersebut dikenal dengan *fraud triangle theory* dengan tiga elemen, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Kemudian pada tahun 2004, teori fraud ini dikembangkan oleh *Wolfe* dan *Hermanson* dari *fraud triangle theory* menjadi *fraud diamond theory*. Dalam *fraud diamond theory* terdapat empat elemen pendorong terjadinya kecurangan yaitu tekanan, peluang, *rasionalisme* dan kemampuan. Selanjutnya, *Crowe* pada tahun 2011 mengembangkan teori *fraud diamond theory* menjadi *fraud pentagon theory* dengan menambah satu variabel, yaitu arogansi (*arrogance*). Pada tahun 2019 *Georgios L Vousinas* mengembangkan dan menyempurnakan teori *fraud* dengan menambahkan ego serta *collusion* sehingga menjadi teori *fraud hexagon* (Gilbert & Sireger, 2023).

Teori *fraud hexagon* menjelaskan enam elemen penyebab terjadinya *fraud* yang disingkat *SCCORE*, yaitu stimulus (*pressure*), kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), peluang (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*), dan ego. Perkembangan elemen-elemen pemicu fraud ini memotivasi penulis untuk menggunakan *fraud hexagon* dalam penelitian ini. Siregar dan Murwaningsari (2022) menyebutkan pengetahuan mengenai pengaruh dari semua elemen ini akan menyebabkan pengembangan *anti-fraud* dan *fraud hexagon* ini akan sangat bermanfaat dan membawa perubahan dalam *anti-fraud* yang ada selama ini. Menurut Milasari dan Ratmono (2019) ada beberapa ciri-ciri pelaku kecurangan

pelaporan keuangan yaitu memiliki posisi yang strategis, kecerdasan atau kreatifitas, percaya diri dimana tindakan yang dilakukan tidak akan terungkap, dapat memaksakan tindakannya atau mengancam orang lain, memiliki kemampuan mengalihkan dan mempengaruhi orang lain serta manajemen stres (Milasari & Ratmono. 2019).

Fraudulent Financial Reporting (FFR) adalah tindakan salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud untuk menipu para pemakai laporan keuangan. Kecurangan ini biasanya terjadi ketika sebuah perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*overstates*) terhadap aset atau pendapatan. Menurut (Tanjung & Maghfiroh 2023) *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) adalah pembuatan laporan keuangan yang menyesatkan secara sengaja untuk menghindari opini negatif tentang keuangan perusahaan karena faktor *financial* perusahaan yang tidak sehat. Penyebab utama dari *Fraudulent Financial Reporting* di Indonesia termasuk tekanan untuk menunjukkan kinerja keuangan yang baik, lemahnya pengawasan, dan integritas manajemen yang kurang. Dampaknya bisa berupa penurunan kepercayaan publik, sanksi hukum yang berat, hingga kerugian ekonomi bagi pemegang saham dan kreditor. Meskipun otoritas seperti OJK telah memperketat regulasi, praktik ini masih menjadi ancaman serius bagi stabilitas dan integritas pasar keuangan Indonesia.

Salah satu skandal yang paling menguncang dunia bisnis internasional terjadi pada perusahaan Enron Corporation. Perusahaan Enron adalah sebuah perusahaan energi yang didirikan pada tahun 1930 di Houston, Texas, Amerika

Serikat, bergerak di bidang listrik, gas alam, bubur kertas dan kertas, dan komunikasi (Felicia & Ismail, 2016). Manajemen Enron sejak tahun 1985 telah melakukan window dressing, memanipulasi angka-angka laporan keuangan agar kinerjanya tampak lebih cemerlang, pendapatan di markup sebesar \$ 600 juta, dan utangnya senilai \$ 1,2 miliar disembunyikan dengan teknik off-balance sheet (Felicia & Ismail, 2016). Selain itu Enron juga menggunakan dana simpanan pensiun sebesar \$1 milyar milik 7.500 karyawan juga amblas karena Enron menanamkan dana tabungan karyawan untuk membeli sahamnya sendiri. Pelaku pasar modal harus kehilangan dana sebesar US\$32 milyar. Enron telah melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik di mata investor dan beranggapan bahwa Enron memiliki kinerja yang baik. Pada tanggal 14 Maret 2002 Departemen Kehakiman Amerika memvonis KAP Andersen bersalah atas tuduhan melakukan penghambatan proses peradilan karena telah menghancurkan dokumen-dokumen yang sedang diselidiki (Saridawati, 2024). Karena pada tahun 2001, KAP Arthur Andersen melakukan proses audit pada perusahaan Enron tersebut dan menghasilkan opini wajar tanpa pengecualian (unqualified), yang artinya tidak terdapat salah saji yang material pada laporan keuangan Enron (Felicia & Ismail, 2016).

Fraudulent Financial Reporting (FFR) ialah tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan sengaja menyajikan isu atau informasi yang menyesatkan atau tidak akurat untuk menipu pengguna laporan tersebut, seperti investor, kreditur, atau regulator. Tujuan utamanya merupakan buat mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik daripada keadaan

sebenarnya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan ekonomi para pemangku kepentingan. namun hal ini mampu ditandai dengan indikasi utama dalam menilai potensi terjadinya *fraudulent financial reporting (FFR)*. Semakin tinggi *leverage*, semakin rendah *profitabilitas*, dan semakin lemah pengawasan, semakin besar risiko perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan mereka (Gustiawan, 2022).

Profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan perusahaan pada menghasilkan *profit* dari kegiatan bisnis yang dilakukan. Profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan *Fraudulent Financial Reporting (FFR)* manipulasi laporan keuangan (Wahyudin, Yudowati, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian Widyanti & Nuryatno (2019) yang mengungkapkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan menurut penelitian Milasari & Ratmono (2019) mengungkapkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* rendah seringkali kali lebih rentan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan untuk memperbaiki citra keuangannya dan mempertahankan kepercayaan dari investor serta kreditor. Disisi lain, profitabilitas yg tinggi juga bisa menyebabkan perusahaan tergoda buat memanipulasi total jumlah agar tetap terlihat konsisten pada kinerja laba mereka (Wahyudin, Yudowati. 2023).

Menurut Habibie & Parasetya (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung lebih sering melakukan manipulasi dalam laporan keuangan untuk menghindari tekanan dari pemegang saham dan investor.

Profitabilitas yang tinggi juga dapat menekan perusahaan untuk terus melaporkan hasil yang baik, karena manajer perusahaan sering kali menggunakan manajemen laba untuk menyembunyikan kelebihan keuntungan agar dapat diakui pada periode berikutnya, sehingga laba terlihat stabil dan dapat meningkatkan bonus mereka. Dengan demikian, meskipun profitabilitas tinggi, praktik manipulasi tetap terjadi.

Leverage ialah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya. *Leverage* yang tinggi mengakibatkan tingginya risiko kredit perusahaan dan perusahaan dengan struktur hutang yang tinggi cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan Dwi (2019). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Winda (2019) yang mengatakan bahwa *Leverage* berpengaruh dan signifikan terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* (FFR). Sedangkan menurut Adelia et al, (2023) variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *Leverage* mengacu pada sejauh mana perusahaan mendanai asetnya melalui utang dibandingkan dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi pula tekanan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi lebih rentan terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR) karena mereka akan tergoda untuk memanipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra yang baik di mata kreditur dan investor (Milasari, Ratmono. 2019).

Variabel *ineffective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif) adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau

kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko yaitu adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Putri,H. 2022). Menurut Putri,H (2022) *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting (FFR)*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri & Qintharah (2023) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Cahyanti (2020), dan Christian & Visakha (2021) dalam penelitian Putri & Qintharah menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena di Indonesia masih jarang ditemukan penelitian yang mendeteksi kecurangan *Fraudulent Financial Reporting (FFR)* dengan menggunakan profitabilitas, *leverage* dan *ineffective monitoring*. Kemudian penelitian ini dilakukan untuk melihat kembali apakah *profitabilitas*, *leverage* dan *ineffective monitoring* yang pernah diteliti sebelumnya benar-benar mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting (FFR)* yang terjadi di perusahaan manufaktur sektor *Healthcare* yang terdaftar di BEI. Faktor-faktor yang terdapat dalam *fraud Diamond Theory* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* serta kemampuan ini akan digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang berkaitan langsung dengan kejadian fraud.

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya mengenai *fraudulent financial reporting (FFR)* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, "**Pengaruh *profitabilitas, leverage dan ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* (FFR) pada perusahaan manufaktur sektor *Healthcare* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023**".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan manufaktur sektor *Healthcare* di BEI tahun 2019-2023?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan manufaktur sektor *Healthcare* di BEI tahun 2019-2023?
3. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) pada perusahaan manufaktur sektor *Healthcare* di BEI tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *Healthcare* di BEI periode 2019-2023?
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *Healthcare* di BEI periode 2019-2023?
3. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur sektor *Healthcare* di BEI periode 2019-2023?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam memahami faktor-faktor yang meningkatkan risiko terjadinya *fraudulent financial reporting*, terutama dalam hal *profitabilitas*, *leverage*, dan efektivitas pengawasan internal.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor dan kreditor, karena dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal potensi kecurangan keuangan pada perusahaan target.
3. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan auditor eksternal, karena dapat memanfaatkan hasil

penelitian untuk memperkuat strategi pengawasan dan audit di sektor farmasi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam literatur pengembangan teori keuangan dan akuntansi mengenai hubungan antara profitabilitas, *leverage* dan *ineffective monitoring* dengan praktik kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian di masa depan yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut hubungan faktor-faktor risiko lain dengan *fraudulent financial reporting* di sektor *Healthcare* maupun sektor lainnya.